

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Diskriminasi menurut Theodorsan dalam bukunya “*A Modern Dictionary of Sociology*” merupakan sebuah tindakan yang tidak seimbang atau tidak adil terhadap individu atau kelompok, yang dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu atau kelas sosial (Theodoresan & George, 1986). Dalam dunia internasional, diskriminasi menjadi isu yang penting dalam bernegara. Dalam buku Pengantar Ilmu hubungan Internasional karya Subarno Wijatmaja dan Ambarwati terdapat hal inti atau studi inti dalam hubungan internasional yang berisikan sembilan *core* utama.

Sembilan *core* atau inti tersebut meliputi ekonomi, politik internasional, keamanan internasional, organisasi dan rezim internasional, diplomasi, komunikasi politik dan kebijakan luar negeri. Terdapat beberapa bentuk diskriminasi yang termasuk ke dalam isu keamanan, yang salah satunya terjadi terhadap diskriminasi ekonomi (Embargo perdagangan internasional) atau perbedaan ideologi. Selain itu, perbedaan ras dan agama juga dapat memicu konflik atau ketegangan dalam Hubungan Internasional (Ambarwati, 2016).

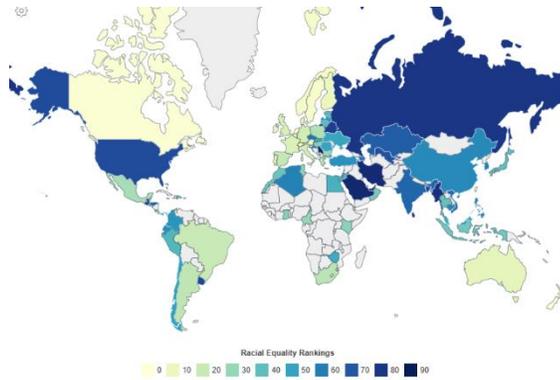
Diskriminasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk salah satunya adalah rasisme, fenomena diskriminasi kerap terjadi pada beberapa aspek, salah satunya ialah diskriminasi ras yang dapat terjadi dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola, yang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks politik identitas yang lebih luas. Identitas rasial, nasional, dan klub sepak bola saling berinteraksi dan mempengaruhi

perilaku individu maupun kelompok. Sentimen nasionalisme yang kuat, yang seringkali terkait dengan identitas etnis atau ras, dapat memicu sikap eksklusif dan diskriminatif terhadap kelompok lain. Meskipun identitas klub sepak bola dapat menjadi sumber solidaritas dan kebanggaan, hal tersebut juga dapat memicu persaingan yang tidak sehat dan permusuhan antar kelompok pendukung.

Sejarah rasisme di sepak bola bukanlah hal yang baru, seperti yang dituliskan dalam "*Report on the Fight Against Discrimination and Racism in Football*" yang diterbitkan oleh UNESCO, rasisme sudah ada dan eksis semenjak sepak bola mulai populer dan mendunia pada awal abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Dalam buku yang berjudul "*Racism: A Short History*", rasisme didefinisikan sebagai kumpulan praktik, keyakinan, dan kebijakan yang menciptakan atau mempertahankan ketidak-setaraan berdasarkan perbedaan ras. Sejarah awal mula adanya rasisme yang muncul di dunia ini ada pada abad ke-18 dan sangatlah kompleks. Kebangkitan dan kejatuhan "Rezim yang terang - terangan rasis" pada abad ke-20 menandai puncak sejarah rasisme (Fredrickson, 2002).

Ketika mengacu pada perasaan permusuhan atau perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki suatu kelompok etnis atau masyarakat terhadap kelompok etnis lain, serta perilaku yang berasal dari perasaan tersebut, istilah "rasisme" sering kali digunakan dalam cara yang tidak berbentuk dan tidak kritis. Terkadang kebencian suatu kelompok terhadap kelompok lain diumumkan dan ditindaklanjuti dengan satu pikiran dan kekejaman yang melampaui kefanatikan dan keangkuhan yang berpusat pada kelompok yang tampaknya merupakan kelemahan universal manusia (Guinn II, 2021).



Sumber: *Worldpopulationreview.com*

Gambar 1. 1 Peta Tingkat Rasisme di Dunia

Rasisme yang sudah terjadi sejak ber abad - abad lalu, terhitung sejak awal kemunculan dan perkembangannya hingga saat ini, bukanlah hanya sekedar isu, melainkan sudah menjadi masalah serius yang terjadi hampir di seluruh benua di dunia. Berdasarkan peta di atas, dapat dilihat bahwa negara dengan angka tingkat rasisme terbesar yang terjadi di dunia diduduki oleh Benua Eropa pada Negara Serbia, kemudian diikuti Qatar pada urutan kedua, Saudi Arabia pada urutan ketiga, diikuti Inggris di urutan ke-71 di dunia (*MostRacistCountry2024,n.d.*).



AS OF 15 FEB 2024

RANK	TEAM	POINTS	+/-	POSITION
1	ARGENTINA	1855.20	0	↕
2	FRANCE	1845.44	0	↕
3	ENGLAND	1800.05	0	↕
4	BELGIUM	1798.46	0	↕
5	BRAZIL	1784.09	0	↕
6	NETHERLANDS	1745.48	0	↕
7	PORTUGAL	1745.06	0	↕
8	SPAIN	1732.64	0	↕
9	ITALY	1718.82	0	↕
10	CROATIA	1717.57	0	↕

Sumber: FIFA

Gambar 1. 2 Reranking Sepak Bola Dunia

Dilansir dari laman resmi FIFA, berikut adalah daftar 10 besar *ranking* sepak bola di dunia yang mayoritas diduduki oleh negara di Benua Eropa (8 negara dari Benua Eropa dan 2 negara dari Benua Amerika Selatan). Adapun daftar *ranking* Liga terbaik di dunia, antara lain:



FOOTBALL

TOP-FLIGHT LEAGUES RANKED: TOP 10 TEAMS ONLY

OPTA POWER RANKINGS

League	Ranking
English Premier League	1
Italian Serie A	2
Spanish La Liga	3
German Bundesliga	4
French Ligue 1	5
Portuguese Primeira Liga	6
Belgian Pro League	7
Dutch Eredivisie	8
Brazilian Serie A	9
US Major League Soccer	10



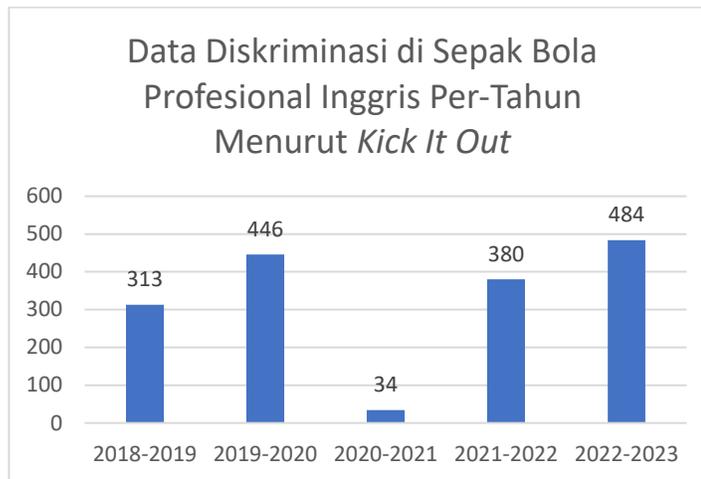
Sumber: Opta Analyst

Gambar 1. 3 Reranking Liga Terbaik Dunia

Opta merilis daftar *ranking* Liga terbaik dunia dan dapat dilihat mulai dari peringkat pertama hingga peringkat ke delapan mutlak diisi oleh Liga dari Negara di Benua Eropa seperti di urutan pertama yaitu *English Premier League* dari Inggris, dilanjut *Serie A* dari Italia, kemudian *La-liga* dari Spanyol, kemudian di urutan delapan

dan sembilan diisi oleh *Brazilian Serie A* dari Brazil serta *US Major League Soccer* dari Amerika (Keduanya berasal dari Benua Amerika). Hal tersebut tentu menjadi alasan mengapa Eropa menjadi salah satu alasan para pemain sepak bola di seluruh dunia ingin bermain di liga - liga top dunia. Tak hanya pemain yang ingin mencapai hal tersebut, pihak *club* pun tentu sangat membutuhkan pemain yang berkualitas agar dapat bersaing dengan klub lain untuk mendapatkan gelar juara, baik juara turnamen domestik atau turnamen antar klub tingkat benua.

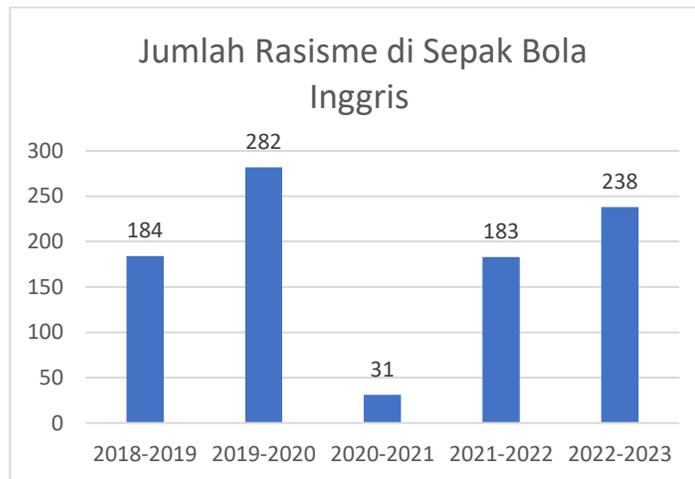
Benua Eropa yang sudah dijadikan sebagai wadah bagi para bintang sepak bola yang telah diisi oleh negara - negara yang mempunyai liga terbaik di dunia (Inggris, Italia, dan Belgia), telah menjadikan sepak bola di Eropa menjadi begitu besar yang juga seringkali hal tersebut dijadikan sebuah alasan dalam terjadinya gesekan dan gejolak antar para pelaku sepak bola, seperti para pemain, staf klub, pendukung, dan aktor politik. Hal tersebut mencerminkan adanya diskriminasi ras yang sudah terjadi di seluruh industri yang bergerak di Eropa (Wagner-Egger et al., 2017).



Sumber: *Kick It Out*

Gambar 1. 4 Angka Rasisme yang Terjadi di Sepak Bola Profesional Eropa

Data tersebut merupakan data rasisme yang terjadi di Sepak Bola Profesional Eropa dari tahun 2018 – 2023. Adapun data didapat berdasarkan perhitungan yang sudah dikumpulkan oleh *Kick It Out* (Lembaga yang dibentuk untuk melawan adanya tindakan diskriminasi dalam permainan sepak bola sejak tahun 1997 di Inggris, yang bekerja sama dengan English Premier League, Federasi Sepak Bola Inggris (*The FA*), Professional Footballers Associations, dan Sky Sports) (Out, n.d.).



Sumber: Kick It Out

Gambar 1. 5 Jumlah Rasisme di Sepak Bola Inggris

Dapat dianalisis bahwa terjadinya diskriminasi rasisme di lapangan Sepak Bola Profesional Inggris pada tahun 2018 – 2019 terjadi sebanyak 184 kasus. Kemudian, pada 2019 - 2020 terjadi kenaikan menjadi 282 kasus. Lalu, di tahun berikutnya 2020 – 2021, dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang secara tidak langsung berdampak pada kompetisi Sepak Bola Eropa, menyebabkan kompetisi tersebut terhenti beberapa waktu. Hal tersebut juga mengakibatkan adanya penurunan angka rasisme yaitu 31 kasus laporan. Tahun berikutnya, yaitu musim 2021 - 2022 dimana kompetisi sudah bergulir kembali, angka diskriminasi rasisme kembali mengalami kenaikan menjadi 183 kasus. Jika dibandingkan dengan dua musim sebelumnya pada tahun 2019 - 2020 yaitu 282 kasus dengan kasus tahun 2021 – 2022, dan di musim 2022 - 2023 terjadi penurunan angka kasus diskriminasi rasisme menjadi 238 kasus.

Dari data – data tersebut dimana inisiasi program yang dibuat oleh UEFA yaitu Program “*No to Racism*”, penulis menyimpulkan bahwa terdapat momentum penting dimana pihak Sepak Bola Inggris melihat adanya kenaikan laporan tindakan diskriminasi rasisme pada tahun 2018 - 2019 (Peningkatan dari 313 kasus ke 446 kasus), yang pada akhirnya Inggris membuat Program “*No Room for Racism*” pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengurangi tindakan rasisme di seluruh kompetisi Sepak Bola Inggris (S. Sports, n.d.).

Dari data yang dilampirkan terkait adanya tindakan diskriminasi rasisme di Sepak Bola Professional Inggris, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tindakan rasisme terhitung mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, penulis mengambil fokus ke dalam salah satu negara dengan pendukung paling sepak bola paling rasis, yaitu Sepak Bola Inggris. (*Therichest.com*).

Sejarah munculnya rasisme di Inggris sangatlah kompleks. Sejarah rasisme di Inggris ditandai dengan ketegangan oleh populasi Anglo-saxon atau kelompok Etnis Jerman yang menetap di Inggris setelah mundurnya kekaisaran romawi yang merasa lebih dominan dan superior, dengan penduduk Celts yang dimana lebih dahulu mendiami Inggris. Etnis ini terdiri dari beberapa kelompok Masyarakat Britania, Wales, dan Skotlandia. Ketegangan tersebut dimulai sejak abad ke-5 Masehi (Solomos, 2003).

Pandangan rasial menjadi hal yang penting dalam pembentukan identitas nasional dan politik serta struktur sosial dan juga ekonomi di Inggris. Adanya ketegangan kelompok Anglo-saxon dan Celts hingga kedatangan imigran Yahudi pada

awal abad ke-19, secara tidak langsung memunculkan reaksi anti-imigran dan anti-semitisme yang berkembang di Eropa, yang juga kemudian memunculkan pandangan rasial terhadap etnis yahudi saat itu. Pada akhirnya, di era abad ke-20 dengan perkembangan prasangka kulit putih yang superior yang juga diikuti berakhirnya perang dunia ke-2 mengakibatkan gelombang pengungsi Eropa, sehingga perkembangan rasisme terus berkembang (Solomos, 2003).

Sepak bola profesional di Inggris sendiri memiliki beberapa divisi atau tingkatan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Inggris mempunyai sistem liga yang sangat rumit dan persaingan ketat di masing – masing liga-nya. Beberapa tingkatan itu ialah:



Sumber: Jobsinfootball

Gambar 1. 6 Tingkatan Liga di Sepak Bola Inggris

Terdapat beberapa kasta jika diurutkan dari liga amatir hingga liga profesional, dimana Premier League sebagai kasta paling tinggi yang diisi klub seperti Manchester United, Liverpool, Chelsea dan beberapa klub lain, kemudian di peringkat kedua yaitu divisi Championship, kemudian League 1 di level ketiga, League 2 di kasta keempat,

dan kemudian divisi Liga Nasional yang berada di kasta kelima di Sepak Bola Inggris (Semi-profesional). Liga Nasional disini disebut sebagai “Semi-profesional” karena pada posisis ini tidak diwajibkan adanya pemberian upah atau bayaran kepada para pemain. Akan tetapi, sekarang sudah adanya inisiatif dari berbagai klub untuk memberikan bayaran kepada para pemain dan pelatih. Hanya ada satu tim yang dapat melakukan promosi ke liga profesional (League 2) di level ini. Pada kasta di bawahnya, terdapat liga – liga regional dan liga amatir. Diketahui setiap tahun ada dua klub dari masing – masing divisi liga tersebut naik kasta ke paling tinggi yaitu Premier League (Football, 2023).

Inggris sebagai salah satu negara yang dijuluki sebagai pemilik sepak bola terbaik di dunia dan memiliki sejarah panjang didalamnya, diketahui memiliki penggemar yang paling rasis di dunia dengan menduduki urutan kedua (Geo, 2014). Diskriminasi rasisme kerap terjadi seperti dalam Liga Premier Inggris, bahkan pada putaran Liga divisi dua atau ketiga di Inggris tidak terlepas dari kejadian rasisme, serta penggemar yang fanatik. Banyaknya pemain dari luar Inggris yang bermain disana dan sejarah persaingan dalam liga tersebut menjadi salah satu faktor penyebab tingkat rasisme itu tinggi.

Istilah *hooligan* pertama kalinya digunakan pada kelompok pendukung sepak bola tertentu di Inggris, yang sering kali di kaitkan dengan tindakan kekerasan pada pertandingan yang dilakukan oleh pendukung sepak bola pada tahun 1960-an. Pada dasarnya, pendukung sepak bola di zaman itu seringkali berperilaku anarkis yang disertai kekerasan atas dasar fanatisme terhadap klub yang mereka dukung, sehingga

kerap kali terjadi gesekan yang disertai dengan diskriminasi atau ejekan terhadap klub lawan (Dunning et al., 1988).

Rasisme dan *hooligans* memiliki hubungan yang erat, dimana dalam sejarahnya, Sepak Bola Inggris sendiri menjadi salah satu penyebab sepak bola berkembang di dunia yang tak terlepas dari aksi – aksi yang dilakukan oleh para *hooligan*. Mereka kerap kali melakukan tindakan diskriminasi salah satunya rasisme. Rasisme sendiri sebenarnya tidak selalu disebabkan oleh para *hooligan*, melainkan bisa juga terjadi dan dilakukan oleh pendukung atau suporter sepak bola biasa (Back et al., 1999). Adapun beberapa contoh kasus rasisme yang terjadi di Liga Inggris dalam lima tahun terakhir, diantaranya:

Pertama, kasus rasisme yang dialami Marcus Rashford, Jadon Sancho, dan Bukayo Saka pada final Kejuaraan Eropa 2020. Tiga pemain Inggris berkulit hitam tersebut gagal dalam melakukan tendangan penalti pada Final Kejuaraan Eropa antara Inggris dan Italia. Setelah kekalahan, ketiga pemain tersebut mendapat kritik rasial dan pelecehan di media sosial. Mereka mendapat banyak komentar yang merendahkan, menghina, dan menggunakan bahasa rasis terhadap mereka, serta perkataan dan bahasa yang merendahkan martabat mereka sebagai pemain kulit hitam (Mark, 2021).

Selanjutnya tindakan rasisme pada Marvelous Nakamba pada putaran Liga Inggris Oktober 2019 terjadi peristiwa yang dialami pemain Aston Villa, Marvelous Nakamba. Pihak dan staf Aston Villa merasa "Jijik dan terkejut" oleh nyanyian rasis yang ditujukan kepada pemain mereka selama pertandingan melawan Norwich City. Sebuah video yang diposting di media sosial setelah kemenangan 5 - 1 Aston Villa atas

Norwich City menunjukkan sekelompok suporter Aston Villa menyanyikan lagu yang mengandung stereotip rasial terhadap gelandang Zimbabwe mereka, Marvelous Nakamba, dan seorang pemain lainnya (Independent, 2019).

Peristiwa selanjutnya dialami oleh *winger* Tottenham Hotspurs asal Korea yaitu Son Heung Min. Selama pertandingan melawan Crystal Palace, pemain yang bermain di Liga Inggris ini mendapatkan perlakuan rasisme oleh seorang pemain Crystal Palace selama pertandingan. Sebuah video di media sosial menunjukkan pemain tersebut melakukan tindakan rasis terhadap Son di Stadion Tottenham Hotspur. Sebelumnya ia juga sempat beberapa kali mendapatkan hal tidak nyaman selama ia bermain di Inggris (Burrows, 2023).

Ivan Toney pada putaran divisi dua liga inggris yaitu divisi championship semenjak di Brentford dari sebelum promosi ke premier league terjadi perlakuan rasisme kepada dirinya seseorang mengirim pesan kepada dirinya pada 14 Oktober 2022 dengan isi pesan berupa pelecehan yang dimana Ivan sendiri berkulit hitam, Ivan membagikan hal tersebut di Instagram sehingga polisi memberikan penyelidikan penuh terkait kasus tersebut hingga akhirnya pelaku ditangkap dan dihukum empat bulan dan larangan terkait sepak bola selama tiga tahun (Sammy, 2023b).

Diantara beberapa kasus tindakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) khususnya rasisme yang terjadi di Sepak Bola Eropa, terdapat pelanggaran yang banyak terjadi bahkan dari era sepak bola kuno hingga sepak bola modern di zaman sekarang. Hal ini kerap dan terus terjadi. Perlu adanya tindakan dan upaya yang nyata dari peranan semua aspek baik dari pemain, suporter, organisasi, hingga federasi sepak

bola yang tegas dengan memiliki program serta aturan terkait upaya menghilangkan pelanggaran HAM yang terjadi di dalam dunia sepak bola, sehingga sepak bola menjadi olahraga yang ramah dan memberikan edukasi terhadap penontonnya.

Seperti dalam permainan ataupun diluar permainan sepak bola itu sendiri, terdapat badan pengatur atau federasi sepak bola dalam berbagai cakupan seperti regional Inggris pada akhir tahun 1800-an di Inggris. Asosiasi sepak bola profesional pertama telah didirikan dengan nama "*The Football Association*". Kemudian, pada tanggal 26 Oktober 1863, Ebenezer Morley mengadakan konferensi di Freemason' Tavern, Great Queen Street di London untuk menetapkan seperangkat aturan profesional. Adapun hasil dari adanya pertemuan ini adalah terbentuknya secara resmi "*The Football Association*" (FA) (Curry, 2021).

FIFA sebagai federasi sepak bola dunia, dibentuk pada 21 mei 1904 dengan Presiden-nya saat itu ialah Robert Guen yang menjabat hingga tahun 1906. Hingga saat ini, Federasi - federasi tersebut dibentuk oleh FIFA tidak lain sebagai simbol pemerataan sepak bola yang bertujuan untuk meningkatkan, memajukan, serta memberikan sebuah wadah bagi tiap wilayah dari setiap benua yang diisi oleh negara – negara agar dapat berkembang, dapat diperhatikan lebih dalam di dunia sepak bola (Adanya kompetisi regional benua tertentu), dan juga agar lebih terkendali baik secara teknis atau non-teknis sepak bola itu sendiri layaknya beberapa isu seperti peristiwa pelanggaran – pelanggaran hak dan isu rasisme yang tentu saja menjadi tantangan dan hal yang harus diselesaikan agar sepak bola dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Federasi dibentuk bisa dalam cakupan regional seperti negara, kemudian benua hingga yang paling luas yaitu federasi sepak bola dunia FIFA selaku badan pengendali sepak bola internasional tertinggi dengan memiliki 211 anggota. Selain itu, terdapat beberapa federasi serta asosiasi regional antar benua yang ikut terbentuk, seperti di Asia terdapat AFC, di Afrika terdapat CAF, di Benua Amerika dan Karibia terdapat CONCACAF, di Benua Amerika Selatan terdapat CONMEBOL, dan di Benua Eropa yaitu UEFA.

Adapun asosiasi yang ada pada Benua Eropa atau lebih dikenal dengan "*Union of European Football Association*" (UEFA), asosiasi ini didirikan pada 15 Juni 1954 di Basel Swiss dengan Ebbe Schwartz sebagai Presiden pertamanya yang kemudian dilanjutkan oleh Aleksander Ceferin sebagai Presiden UEFA yang masih menjabat hingga saat ini. Asosiasi ini juga menaungi 55 negara di bawahnya dan memiliki peranan penting karena Benua Eropa masih menjadi pusat dan kiblat dunia sepak bola hingga saat ini (TN, 2023).

Penulis melihat bagaimana diskriminasi rasisme ini muncul, lalu bagaimana peran UEFA sebagai badan sepak bola tertinggi di Eropa melihat hal tersebut, dan bagaimana program yang dilakukan UEFA guna mengurangi rasisme melalui beberapa program, yang salah satu program khususnya dalam melawan rasisme di Sepak Bola Eropa tersebut ialah program kampanye "*No to Racism*".

UEFA meluncurkan kampanye "*No to Racism*" pada tahun 2001 dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan diskriminasi dan intoleransi yang ada di dunia sepak bola, serta menjadi tempat untuk mengembangkan gagasan juga strategi

untuk melawan rasisme (UEFA, 2014). Selain itu, UEFA juga bekerja sama dengan *Football Against Racism in Europe* (FARE) (Sebuah organisasi yang melindungi individu, kelompok informal, dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk melawan ketidakadilan dalam sepakbola dan menggunakan sepakbola sebagai alat untuk perubahan sosial (*FARE Uniting Football against Racism*, 2003).

Sebagai informasi tambahan, FARE didukung oleh Komisi Eropa dan 40 organisasi lainnya yang berpartisipasi dalam inisiatif 166 anti-rasisme dalam olahraga. Selain itu juga, FARE bekerja sama dengan jaringan penggemar klub sepak bola, serikat pemain, dan asosiasi sepak bola kelompok etnis minoritas di seluruh Eropa.

Sebuah buku telah menjelaskan sejarah sepak bola serta kaitannya dengan politisi dan politisi global. Buku tersebut menyatakan bahwa selama bertahun-tahun, sepak bola telah digunakan sebagai simbol tujuan politik di antara banyak hal lainnya. Selain mengobarkan pandangan dan ide - ide nasionalis, ditunjukkan juga bagaimana sepak bola dalam menangani kekerasan di kalangan pendukungnya di seluruh dunia. Selanjutnya, dijelaskan pula bagaimana organisasi internasional seperti UEFA dan FIFA dalam menangani masalah politik yang berkaitan dengan sepak bola. Hal tersebut dibahas karena sejauh ini mereka belum menunjukkan netralitas atau kesetaraan perlakuan terhadap pendukungnya (Gabriel, 2019).

Meskipun menyoroti beratnya rasisme melalui keyakinan individu sangatlah penting, strategi yang lebih terukur pada akhirnya diperlukan untuk mengurangi dampak masalah secara keseluruhan. Kemudian menurut Spahn, kerja sama, edukasi, dan komunikasi dengan suporter akan menghasilkan transformasi yang lebih

mendalam, sehingga pelaku kepentingan sepak bola harus membuat rencana dan pandangan jangka panjang (Mahfoud, 2016).

Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul:

“UPAYA *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) DALAM MENGURANGI KASUS RASISME DALAM SEPAK BOLA DI INGGRIS”

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Implementasi Strategi *“No to Racism”* yang dibuat oleh *Union of European Football Association* (UEFA) dalam Mengurangi Kasus Rasisme di Sepak Bola Inggris”.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada “Program *“No to Racism”* yang dibuat oleh UEFA pada tahun 2018 sampai 2023”.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki suatu tujuan yang akan dicapai, Adapun beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui Organisasi UEFA sebagai badan pengatur sepak bola di Eropa.
2. Untuk mengetahui tingkat dan latar belakang rasisme yang terjadi di Sepak Bola Inggris.
3. Untuk mengetahui implementasi dari program yang dibuat UEFA dalam mengurangi tingkat rasisme di Inggris.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan dalam mata kuliah skripsi di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi, khususnya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.